OPTIMALISASI PENCEGAHAN STUNTING DALAM PERLINDUNGAN SOSIAL DI KABUPATEN KOLAKA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Rezki Tri Widyawati Ansar
NPP 32.0949

Asdaf Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara
Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong
Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Email:

32.0949@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dwi Putri Yuliani, MM

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Stunting remains a critical public health issue in Indonesia, including in Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. Despite various ongoing programs, projections for 2024 indicate a significant increase in stunting prevalence in the region. While previous studies have explored nutritional and health aspects, few have specifically evaluated how stunting prevention programs are integrated within the framework of social protection policies using a systematic and optimization-based approach. **Purpose:** This study aims to analyze the optimization of stunting prevention programs implemented by the Population Control and Family Planning Agency of Kolaka Regency. **Method:** Descriptive qualitative method with data collected via interviews, observation, and documentation. The analysis is grounded in Siringoringo's (2005) optimization theory, which encompasses goals, decision alternatives, and limiting resources. **Result:** The local government has implemented various programs such as Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, and family assistance through TPK. However, several obstacles hinder optimal implementation, including low public awareness, weak inter-agency coordination, and limited access to basic services in certain areas. Efforts to address these challenges include improving human resource capacity, fostering cross-sectoral collaboration, and digitizing the stunting monitoring system. **Conclusion:** Stunting prevention efforts in Kolaka Regency have yielded notable results, with the prevalence dropping from 17.1% in 2019 to 9.4% in 2023. To enhance sustainability and effectiveness, there is a need for improved community education, institutional capacity building, better multisectoral coordination, and digitized monitoring systems. An integrated social protection approach can serve as a replicable model for sustainable human development at the local level..

Keywords: Optimization, Stunting, Social Protection

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Meskipun berbagai program telah dijalankan, angka stunting di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan berdasarkan proyeksi tahun 2024. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada aspek gizi dan kesehatan, namun belum banyak yang mengevaluasi integrasi program stunting dalam kerangka kebijakan perlindungan sosial secara sistematis dan berbasis teori optimalisasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi

program pencegahan stunting oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka. **Metode:** Pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori optimalisasi Siringoringo (2005) yang mencakup tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang membatasi. **Hasil:** Pemerintah daerah telah menjalankan berbagai program seperti Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, serta pendampingan keluarga melalui TPK. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah hambatan seperti rendahnya pengetahuan masyarakat, lemahnya koordinasi antarinstansi, serta keterbatasan akses pada layanan dasar di wilayah tertentu. Upaya penanggulangan hambatan dilakukan melalui peningkatan kapasitas SDM, kolaborasi lintas sektor, dan digitalisasi sistem pemantauan stunting. **Kesimpulan:** Upaya optimalisasi pencegahan stunting di Kabupaten Kolaka telah menunjukkan hasil positif dengan penurunan prevalensi stunting dari 17,1% pada tahun 2019 menjadi 9,4% pada tahun 2023. Namun, untuk memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program, dibutuhkan peningkatan edukasi masyarakat, penguatan kapasitas kelembagaan, koordinasi multisektor yang lebih efektif, serta digitalisasi sistem monitoring berbasis data. Pendekatan perlindungan sosial yang terintegrasi dapat menjadi model pembangunan manusia berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata kunci: Optimalisasi, Stunting, Perlindungan Sosial

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK). Dampak dari stunting sangat luas dan kompleks, mencakup hambatan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan kognitif, serta penurunan produktivitas di masa depan. Data dari World Health Organization (WHO) dan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi dan menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Kabupaten Kolaka di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan tingkat prevalensi stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari siimutstunting.kolakakab.go.id, terjadi proyeksi peningkatan signifikan jumlah anak stunting pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di daerah tersebut. Pemerintah Kabupaten Kolaka telah merespons persoalan ini melalui kebijakan dan regulasi, di antaranya dengan menerbitkan Peraturan Bupati Kolaka Nomor 29 Tahun 2019 tentang Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting, yang mempertegas peran desa dan kelurahan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan program intervensi.

Perlindungan sosial menjadi salah satu pendekatan strategis yang diusung oleh pemerintah dalam menangani permasalahan stunting. Perlindungan sosial tidak hanya sebatas pada jaminan sosial, tetapi juga mencakup intervensi yang bersifat promotif, preventif, hingga transformatif yang ditujukan kepada kelompok rentan, terutama ibu hamil, balita, dan keluarga miskin. Dalam konteks ini, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2KB) Kabupaten Kolaka menjadi salah satu aktor utama yang menjalankan berbagai program seperti Bina Keluarga Balita, Pendampingan Keluarga oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK), dan edukasi gizi keluarga.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Beberapa faktor yang menjadi penghambat optimalisasi pencegahan stunting antara lain adalah kondisi ekonomi masyarakat yang lemah, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor di tingkat

daerah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana upaya optimalisasi pencegahan stunting dapat ditingkatkan melalui pendekatan perlindungan sosial di Kabupaten Kolaka.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi program pencegahan stunting yang telah dan sedang dijalankan di Kabupaten Kolaka, khususnya dalam lingkup perlindungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur ilmu pemerintahan di IPDN, serta memberikan masukan strategis yang relevan bagi pengambil kebijakan di daerah. Dengan memanfaatkan teori optimalisasi dari Siringoringo (2005) dan pendekatan perlindungan sosial, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong terwujudnya kebijakan yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis data dalam upaya penurunan angka stunting.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penelitian mengenai stunting telah banyak dilakukan, baik pada tingkat nasional maupun daerah, dengan fokus pada berbagai pendekatan intervensi, seperti aspek gizi, kesehatan ibu dan anak, hingga peran sektor pendidikan dan sanitasi. Beberapa studi juga mengangkat pentingnya pendekatan multisektoral dalam penanganan stunting. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana strategi pencegahan stunting diintegrasikan dalam kerangka kebijakan perlindungan sosial yang menjadi salah satu fungsi utama pemerintah daerah.

Di Kabupaten Kolaka, berbagai program telah dilaksanakan untuk menurunkan angka stunting, seperti Bina Keluarga Balita dan pelibatan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Namun, belum banyak kajian yang mengevaluasi sejauh mana program-program tersebut dioptimalkan dan dikaitkan dengan pelaksanaan fungsi perlindungan sosial oleh instansi teknis, khususnya Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Padahal, optimalisasi program sangat penting untuk memastikan efektivitas intervensi serta ketepatan sasaran kebijakan dalam upaya penurunan prevalensi stunting yang berkelanjutan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung lebih menyoroti dampak stunting atau faktor risiko yang bersifat individual dan kurang menekankan pada aspek kelembagaan dan pengelolaan program di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana pemerintah daerah, khususnya DP2KB Kabupaten Kolaka, mengoptimalkan fungsi perlindungan sosial melalui program pencegahan stunting, serta bagaimana hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hal ini diharapkan dapat memperkuat dasar empiris dan strategis dalam perumusan kebijakan daerah terkait penanganan stunting.

1.3. Penelitian Terdahulu

Permasalahan stunting telah menjadi perhatian penting pemerintah Indonesia, dan berbagai penelitian telah dilakukan untuk meninjau strategi penanggulangannya. Najib (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Perlindungan Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Keluarga Risiko Stunting di Kota Palangkaraya" mengungkapkan bahwa program perlindungan sosial yang dijalankan oleh DisdaldukKBP3APM mencakup upaya promotif, preventif, protektif, dan transformatif. Namun, kendala masih ditemukan pada aspek pendataan yang belum integratif dan intervensi yang belum tajam terhadap keluarga berisiko stunting. Penelitian ini sangat relevan karena menyoroti perlindungan sosial sebagai pendekatan kunci dalam pencegahan stunting.

Selanjutnya, Muthia Safira (2022) melakukan penelitian di Kota Solok, Sumatera Barat, dengan fokus pada optimalisasi pencegahan stunting oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Hasilnya menunjukkan bahwa koordinasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) masih lemah, dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap stunting juga rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan peran strategis pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting.

Dalam konteks nasional, Pratama dkk. (2022) meneliti "Upaya Pemerintah dalam Pencegahan Stunting" melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini mengulas lima pilar strategi nasional percepatan pencegahan stunting, yaitu komitmen kepemimpinan, kampanye perubahan perilaku, konvergensi program, ketahanan pangan dan gizi, serta pemantauan dan evaluasi. Kajian ini memperlihatkan bahwa intervensi multisektoral yang terintegrasi sangat penting dalam pencegahan stunting secara komprehensif.

Pendekatan berbasis komunitas ditunjukkan dalam penelitian Purnaningsih (2023) di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. Penelitian ini menyoroti kegiatan penyuluhan kepada ibu hamil dan balita, pemberian makanan tambahan, serta validasi dan pemetaan rumah anak stunting menggunakan teknologi digital. Fokus utama penelitian ini adalah sosialisasi dan edukasi masyarakat secara langsung, serta penguatan kapasitas kader di tingkat desa.

Sementara itu, Sutiyo dan Fadhilah (2024) dalam artikel mereka tentang "Perlindungan Sosial dan Keadilan Pembangunan" menegaskan bahwa perlindungan sosial adalah instrumen negara untuk memberikan jaminan terhadap kelompok rentan, terutama dalam menghadapi guncangan sosial dan ekonomi. Karya ini mendukung penggunaan pendekatan perlindungan sosial dalam pencegahan stunting, sebagaimana diterapkan dalam berbagai kebijakan daerah.

Dalam aspek kesehatan keluarga, Rahmah dkk. (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan stunting. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi kepada ibu mengenai gizi seimbang, pola makan, dan perawatan anak sejak masa kehamilan. Hal ini diperkuat oleh studi Yanti dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh ibu dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita, sehingga intervensi berbasis keluarga sangat diperlukan.

Di tingkat internasional, laporan UNICEF, WHO, dan World Bank (2023) berjudul "Levels and Trends in Child Malnutrition" menyajikan data dan analisis tren stunting secara global. Laporan ini memberikan konteks bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi stunting yang tinggi dan perlu memperkuat intervensi berbasis siklus hidup untuk memutus mata rantai stunting antargenerasi.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dalam konteks studi kebijakan perlindungan sosial dan pencegahan stunting, khususnya di wilayah Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, melalui pendekatan optimalisasi berbasis teori Siringoringo (2005) yang belum banyak diterapkan secara eksplisit dalam studi-studi sebelumnya. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep perlindungan sosial yang tidak hanya dipahami sebagai instrumen jaminan sosial formal, tetapi juga sebagai perangkat strategis yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan intervensi multidimensi yang konvergen guna menekan angka stunting melalui optimalisasi perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil program secara sistematis.

Salah satu dimensi kebaruan ilmiah yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah kerangka operasional yang menitikberatkan pada tiga elemen utama dari teori optimalisasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang membatasi. Ketiga elemen ini tidak hanya digunakan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga untuk mengevaluasi koordinasi lintas sektor serta partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan penanggulangan stunting. Pendekatan ini menjadikan penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan instrumen konseptual yang dapat direplikasi dalam studi-studi sejenis di daerah lain dengan penyesuaian lokal.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang aktual dan kontekstual terhadap literatur yang berkembang dengan menghadirkan data lapangan terkait pelaksanaan kebijakan stunting di Kabupaten Kolaka secara langsung, termasuk penguatan peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang secara spesifik belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik mengenai stunting dan perlindungan sosial, tetapi juga menyediakan dasar evidence-based yang dapat dijadikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi jangka panjang pembangunan manusia berbasis pendekatan perlindungan sosial terintegrasi

1.5. Tujuan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis optimalisasi pencegahan stunting dalam kerangka perlindungan sosial yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pencegahan stunting dalam kerangka perlindungan sosial oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan secara menyeluruh proses, kendala, dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam menangani stunting. Penelitian ini menggunakan teori Optimalisasi dari Siringoringo (2005) sebagai landasan analisis, yang mencakup tiga elemen utama yaitu: tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang membatasi. Teori ini digunakan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program pencegahan stunting dapat dioptimalkan dalam konteks perlindungan sosial.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan program, hambatan di lapangan, dan strategi penyelesaian yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, dengan kriteria tertentu berdasarkan relevansi peran mereka dalam program pencegahan stunting. Informan utama terdiri dari Pejabat Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka, Tim Pendamping Keluarga (TPK), Kader Posyandu, serta Masyarakat. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para informan memiliki pengalaman empiris serta perspektif yang relevan terhadap pelaksanaan program dan hambatan yang dihadapi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga informasi yang disajikan dapat merepresentasikan realitas pelaksanaan program secara objektif dan mendalam. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tujuan dalam Optimalisasi Pencegahan Stunting

Tujuan utama dari pelaksanaan program pencegahan stunting dalam konteks perlindungan sosial di Kabupaten Kolaka adalah untuk meminimalkan angka prevalensi stunting yang masih tinggi, terutama pada anak-anak usia dini yang mengalami kekurangan gizi kronis. Penurunan angka stunting menjadi fokus prioritas nasional, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, yang menargetkan prevalensi stunting turun hingga 14% pada tahun 2024. Kabupaten Kolaka, sebagai salah satu daerah dengan tingkat stunting yang tinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara, harus berkomitmen secara kuat untuk mewujudkan tujuan ini, khususnya melalui lembaga yang menjadi lokus penelitian ini, yakni Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2KB). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsuddin, M.Si selaku kepala bidang bina kesejahteraan rakyat pada tanggal 14 Januari 2025 menyampaikan bahwa:

“Di tahun 2024, yang dilaksanakan dalam upaya percepatan penurunan stunting ini ialah kita (DP2KB Kabupaten Kolaka) melakukan kerjasama dengan beberapa instansi dengan dibentuknya TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting). Dimana TPPS ini memiliki peran dibidangnya masing-masing seperti Dinas PUPR memberikan rumah layak huni dan jamban kepada keluarga berisiko stunting. Adapun dinas lain seperti dinas sosial memberikan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting yang tidak memiliki KIS (kartu indonesia sehat). Dinas kesehatan memberikan bantuan makanan tambahan. Sedangkan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana memberikan pendampingan dengan membentuk 175 tim pendamping keluarga (TPK).”

Tujuan optimalisasi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian angka statistik semata, melainkan lebih jauh menyorot pada perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM) daerah melalui upaya pencegahan dan intervensi yang sistematis, terukur, dan menyeluruh. Dalam praktiknya, penurunan angka stunting ditargetkan dapat dicapai melalui pendekatan multisektoral dan kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan lembaga non-pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun target nasional belum sepenuhnya tercapai di Kabupaten Kolaka, adanya pergeseran paradigma dari penanganan ke pencegahan telah menjadi titik balik penting dalam perumusan tujuan pembangunan sosial di daerah ini. Tujuan ini menjadi sangat krusial karena berkaitan langsung dengan masa depan anak-anak di Kabupaten Kolaka, serta produktivitas dan daya saing masyarakat pada masa mendatang.

3.2. Alternatif Keputusan dalam Optimalisasi Pencegahan Stunting

Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah Kabupaten Kolaka melalui DP2KB telah mengimplementasikan berbagai alternatif keputusan yang konkret dan operasional, yang dirancang untuk menjawab kompleksitas permasalahan stunting dari berbagai sudut pandang, baik struktural maupun kultural. Salah satu langkah strategis adalah pembentukan Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang terdiri dari kader PKK, bidan desa, dan penyuluh KB. TPK bertugas memberikan edukasi dan pendampingan langsung kepada keluarga berisiko tinggi mengalami stunting, terutama yang memiliki balita dan ibu hamil. Berikut ini merupakan data terkait jumlah Tim Pendamping Keluarga di Kabupaten Kolaka

Tabel 1
Data Tim Pendamping Keluarga Tahun 2024 Kabupaten Kolaka

Kecamatan	Tim Pendamping Keluarga			Jumlah TPK
	Kader KB	Bidan	TP.PKK	
Kolaka	9	9	9	27
Wundulako	15	15	15	45
Baula	13	13	13	39
Pomalaa	16	16	16	48
Tanggetada	17	17	17	51
Polinggona	10	10	10	30
Watubangga	17	17	17	51
Toari	13	13	13	39
Latambaga	9	9	9	27
Samaturu	24	24	24	72
Wolo	18	18	18	54
Iwoimendaa	14	14	14	42
TOTAL	175	175	175	525

Sumber: DP2KB Kabupaten Kolaka, diolah Penulis, 2025

Program lainnya yang dijalankan meliputi intervensi spesifik dan sensitif, seperti penyuluhan gizi kepada ibu hamil dan menyusui, pemberian makanan tambahan (PMT), peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap, pemberian tablet tambah darah untuk remaja putri dan ibu hamil, serta peningkatan akses terhadap layanan sanitasi dasar. Di tingkat masyarakat, telah dilakukan pula upaya edukasi massal melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Bina Keluarga Remaja (BKR), yang memfokuskan pada peran keluarga sebagai unit terkecil dalam mendeteksi dan mencegah risiko stunting sejak dini.

Selain itu, Dinas terkait juga mendorong koordinasi lintas sektor, dengan melibatkan berbagai OPD (Organisasi Perangkat Daerah) seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), dan Dinas Pendidikan, guna memperkuat konvergensi program. Langkah lainnya adalah penguatan regulasi melalui Peraturan Bupati Kolaka Nomor 32 Tahun 2021, yang mengatur peran kelurahan dan desa dalam upaya percepatan penurunan stunting secara terintegrasi. Dengan adanya berbagai alternatif keputusan tersebut, diharapkan mampu mengefisienkan penggunaan sumber daya, memaksimalkan hasil, dan mempercepat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Namun demikian, efektivitas dari alternatif-alternatif ini masih sangat dipengaruhi oleh kapasitas implementasi di lapangan, terutama menyangkut kesiapan sumber daya manusia, anggaran yang tersedia, serta pola partisipasi masyarakat yang belum merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Kolaka.

3.3 Sumber Daya yang Membatasi dalam Optimalisasi Pencegahan Stunting

Meskipun berbagai upaya dan kebijakan telah dirancang serta dijalankan, penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi pencegahan stunting di Kabupaten Kolaka masih menghadapi sejumlah kendala atau keterbatasan sumber daya yang signifikan. Keterbatasan ini menjadi tantangan nyata yang harus diatasi guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Pertama, terdapat keterbatasan sumber daya ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, yang menyebabkan rendahnya kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten. Hal ini diperparah oleh fluktuasi harga pangan, keterbatasan akses terhadap air bersih, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola konsumsi yang sehat. Keluarga miskin atau berpenghasilan rendah

umumnya tidak memiliki daya beli yang cukup terhadap pangan berkualitas, sehingga anak-anak mereka sangat rentan terhadap kekurangan gizi kronis yang menjadi cikal bakal stunting.

Kedua, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai gizi anak, kesehatan ibu hamil, dan pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) juga menjadi hambatan serius. Meskipun telah dilakukan banyak kegiatan sosialisasi dan edukasi oleh kader Posyandu dan TPK, banyak keluarga masih belum memahami secara menyeluruh dampak jangka panjang dari stunting terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Masih terdapat anggapan keliru bahwa stunting hanya masalah tinggi badan, bukan ancaman terhadap kecerdasan dan produktivitas anak.

Ketiga, keterbatasan jumlah dan kapasitas kader serta tenaga kesehatan juga sangat memengaruhi keberhasilan program. Banyak kader yang belum mendapatkan pelatihan memadai terkait pemantauan gizi dan intervensi stunting, dan dalam beberapa kecamatan, rasio antara jumlah kader dan keluarga sasaran tidak seimbang. Hal ini membuat proses pendampingan tidak bisa dilakukan secara intensif, sehingga tidak semua keluarga yang berisiko mendapat perhatian yang layak.

Keempat, masalah koordinasi antar lembaga masih belum optimal. Meskipun terdapat forum koordinasi percepatan penurunan stunting, pelaksanaan di lapangan masih bersifat sektoral dan belum sepenuhnya mengedepankan prinsip konvergensi data dan program. Beberapa program berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dalam sistem perencanaan dan pelaksanaan yang berbasis data real-time. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsuddin, M.Si selaku kepala bidang bina kesejahteraan rakyat Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana pada tanggal 14 Januari 2025 menyampaikan bahwa:

“Kami merasa masih adanya ego sektoral terkait masalah tugas-tugas yang diberikan kepada masing-masing instansi. Terhitung cukup sedikit kendala yang terjadi tapi bisa dibilang hal itu salah satu kendala. Sehingga hal itu bisa menghambat karena kurang proaktifnya TPPS yang ada. Karna apabila tidak ada pihak yang proaktif, tentu saja akan mati program-program pencegahan stunting ini. Dengan demikian, kami selalu melakukan koordinasi dengan instansi lain. Seperti pada tahun 2023, terdapat masyarakat yang ingin melakukan pengobatan. Namun tidak memiliki KIS dan seharusnya hal ini menjadi tugas dari dinas sosial yang harusnya proaktif dalam memberikan bantuan. Sehingga kami harus turun terlebih dahulu untuk koordinasi dengan dinas sosial ataupun dinas lainnya. Padahal tentu saja bukan hanya dari dinas kami yang bekerja dan diperlukannya hubungan proaktif dengan lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pencegahan stunting adalah masih adanya ego sektoral antar instansi yang terlibat. Meskipun kendala ini tidak sering terjadi, namun hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam menghambat pelaksanaan program.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengkaji optimalisasi pencegahan stunting dalam konteks perlindungan sosial yang dilaksanakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori optimalisasi dari Siringoringo (2005), ditemukan bahwa pelaksanaan pencegahan stunting telah diarahkan untuk mencapai tujuan penurunan angka stunting sesuai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Pemerintah daerah telah melakukan sejumlah upaya strategis seperti menetapkan Peraturan Bupati Nomor 29 Tahun 2019 tentang peran kelurahan dan desa dalam pencegahan dan penurunan stunting, serta membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai ujung tombak intervensi lapangan. Program-program yang dijalankan meliputi intervensi spesifik dan sensitif, seperti edukasi gizi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pendampingan terhadap keluarga risiko stunting. Namun demikian, implementasi program ini belum sepenuhnya optimal karena berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, lemahnya koordinasi antarorganisasi perangkat daerah, kurangnya integrasi data antarinstansi, rendahnya pemahaman masyarakat tentang gizi dan pola asuh anak,

serta belum meratanya infrastruktur dan akses layanan kesehatan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah daerah telah melakukan sejumlah langkah seperti penguatan kapasitas kader melalui pelatihan, pengembangan kolaborasi lintas sektor, serta peningkatan komunikasi dan edukasi publik yang berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Objek penelitian ini secara spesifik mencakup dua pihak utama, yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana sebagai pelaksana utama kebijakan daerah, dan keluarga risiko stunting sebagai penerima manfaat atau sasaran dari perlindungan sosial. Objek ini dipilih untuk menggambarkan hubungan fungsional antara pembuat kebijakan dan kelompok rentan yang dilindungi, sekaligus untuk menilai efektivitas pelaksanaan kebijakan publik di tingkat lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menghadirkan pendekatan teoritis yang unik. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Siti Najib (2023) di Kota Palangkaraya menggunakan teori perlindungan sosial Sabates-Wheeler dan Devereux untuk menilai pencatatan dan intervensi keluarga risiko stunting, sedangkan penelitian ini mengadopsi teori optimalisasi yang menekankan analisis terhadap tujuan, alternatif kebijakan, dan kendala sumber daya yang membatasi. Dari segi kondisi sosial, Kabupaten Kolaka memiliki dinamika yang khas dengan proyeksi peningkatan angka stunting pada tahun 2024 meskipun secara nasional tren penurunan sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih adaptif, lokal, dan integratif. Sementara itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk informan kunci seperti kepala dinas dan kepala bidang, serta snowball sampling untuk menjangkau kader posyandu dan masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Dalam peta keilmuan, penelitian ini menempati posisi penting dalam irisan bidang ilmu kebijakan publik, administrasi pemerintahan daerah, dan perlindungan sosial berbasis kesehatan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual mengenai optimalisasi kebijakan pemerintah daerah dalam pencegahan stunting, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap praktik perlindungan sosial yang kontekstual dan berbasis bukti. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif, serta menjadi literatur rujukan bagi akademisi, peneliti, dan praktisi di bidang kesehatan masyarakat, perlindungan sosial, dan tata kelola pemerintahan. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan terintegrasi, penelitian ini juga mendukung pengembangan model intervensi lokal yang mampu menjawab tantangan stunting secara berkelanjutan dan inklusif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai optimalisasi pencegahan stunting dalam perlindungan sosial di Kabupaten Kolaka, menunjukkan bahwa upaya optimalisasi pencegahan stunting dalam kerangka perlindungan sosial di Kabupaten Kolaka telah memberikan hasil yang signifikan, terlihat dari penurunan angka prevalensi stunting dari 17,1% pada tahun 2019 menjadi 9,4% di tahun 2023. Upaya ini didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang responsif, keterlibatan aktif Tim Pendamping Keluarga (TPK), serta pelaksanaan intervensi spesifik dan sensitif oleh lintas sektor. Strategi konvergensi antar instansi, pelibatan masyarakat, serta edukasi berkelanjutan menjadi pilar utama dalam pencapaian keberhasilan tersebut.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia, koordinasi lintas sektor yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, belum meratanya akses terhadap fasilitas layanan dasar di wilayah pedesaan menjadi penghalang tersendiri dalam menjangkau kelompok keluarga risiko stunting secara menyeluruh.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting masih memerlukan penguatan dari aspek sistemik dan struktural.

Secara umum, keberhasilan Kabupaten Kolaka dalam menurunkan angka stunting dapat dijadikan sebagai model pendekatan berbasis perlindungan sosial yang efektif, namun tetap membutuhkan strategi berkelanjutan. Pemerintah perlu menginstitutionalisasi program-program pencegahan stunting sebagai bagian dari pembangunan manusia jangka panjang. Perlindungan sosial harus dikembangkan tidak hanya sebagai respons terhadap kondisi darurat, tetapi sebagai sistem berkesinambungan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak balita.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah dan pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian hanya difokuskan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Kolaka, sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh dinamika dan kondisi yang ada di wilayah tersebut secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif, meskipun mampu menggali informasi secara mendalam, memiliki keterbatasan dalam mengukur sejauh mana efektivitas program pencegahan stunting secara kuantitatif. Terbatasnya akses terhadap data primer yang aktual serta ketergantungan pada narasumber dari lembaga tertentu juga menjadi kendala dalam memperoleh informasi yang benar-benar objektif dan menyeluruh, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Arah masa depan penelitian sebaiknya difokuskan pada evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan program pencegahan stunting, khususnya pasca-pencapaian target nasional tahun 2024. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengombinasikan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif, serta memperluas cakupan wilayah agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi peran teknologi informasi dalam mendukung sistem monitoring dan pelaporan data keluarga risiko stunting secara real-time. Kajian mendalam mengenai efektivitas intervensi berbasis komunitas dan adaptasi kearifan lokal juga perlu dilakukan guna menciptakan strategi pencegahan stunting yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan inklusif dalam pembangunan sumber daya manusia.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga akhir penulisan. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh jajaran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kolaka atas kerjasama, waktu, dan informasi berharga yang telah diberikan. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat dan doa, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); satu). Wal Ashri
- Labolo, M. (2014). *Memahami Ilmu Pemerintahan* (7th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (I). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

- Sutiyo, & Eviany, E. (2023). *Perlindungan Masyarakat*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Sutiyo, & Fadhilah, H. A. (2024). *Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat* (2024th ed.). Deepublish.
- Pratama, R.H., dkk. (2022). *Upaya Pemerintah dalam Pencegahan Stunting*. *IPDN Journal of Governance Studies*.
- Safira, M. (2022). *Optimalisasi Pencegahan Stunting di Kota Solok*. *IPDN*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- J, R. F., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). *Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW*. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Munawaroh, S., Fajri, M.N., & Ajija, S.R. (2024). *Pengaruh Program Bantuan Sosial Terhadap Tingkat Prevalensi Stunting di Indonesia*. *Indonesian Journal of Health Administration*. <https://doi.org/10.20473/jaki.v12i1.2024.74-85>
- Lockley, A., Lakshmi, T., & Satriana, S. (2020). *Perlindungan Sosial yang Komprehensif, Transformatif, Inklusif, dan Responsif Gender: Pengalaman para Mitra Mampu dan Relevansinya dalam Konteks Covid-19*.
- Black, T. R. (2006). *Doing Quantitative Research in the Social Sciences: An Integrated Approach to Research Design, Measurement and Statistics*. SAGE Publications.
- Putri, C. A., & Pahlevi, A. faustine talitha. (2024). *Upaya Preventif Stunting Melalui Edukasi Terhadap Remaja , Ibu Hamil , Kader Posyandu Serta Demo Masak*. *Kesehatan Tambusai*, 5(September), 10025–10035.
- Rahmah, M., Rahman, A., & Dahlawi. (2022). *Peran Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 7(3), 25–32. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/20603>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- ILO. (2017). *World Social Protection Report 2017–19: Universal social protection to achieve the Sustainable Development Goals*. International Labour Organization.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG)*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Khaliq, A., & Uspri, R. (2017). *Perlindungan Sosial sebagai Wujud Negara Kesejahteraan*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 2(1), 1–12.
- Labolo, M. (2014). *Teori dan Praktik Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mashar, A., Rahmawati, R., & Mappapoleonro, A. (2021). *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(1), 23–29.
- Najib, S. N. A. (2023). *Perlindungan Sosial dalam Pencegahan dan Penanganan Keluarga Risiko Stunting di Kota Palangka Raya*. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 10(2), 89–102.
- UGM, P. (2022). *mengenal stunting: deteksi dini, dampak, dan pencegahannya*. <https://pkgm.fk.ugm.ac.id/2022/04/05/mengenal-stunting-deteksi-dini-dampak-dan-pencegahannya/>
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2023). *Level and trend in child malnutrition*. World Health Organization, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Yanti, N., Wibowo, R., & Prasetya, Y. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 115–123.